

**KESIAPAN PSIKOLOGIS ANAK DAN KESIAPAN ORANG TUA BERHUBUNGAN
DENGAN KEBERHASILAN TOILET TRAINING ANAK USIA 1 – 3 TAHUN
DI POSYANDU GUNUNG ANYAR KOTA SURABAYA**

***PSYCHOLOGICAL CHILDREN AND PARENTS' READINESS RELATED TO
TOILET TRAINING SUCCESS CHILDREN AGES 1-3 YEARS
AT POSYANDU GUNUNG ANYAR SURABAYA***

Dwi Ernawati¹, Esty Laillatul F², Spto Dwi Anggoro³
^{1, 2, 3} Program Studi S1 Keperawatan STIKes Hang Tuah Surabaya
Email: dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang : *Toilet training* adalah upaya melatih anak untuk bisa mengontrol buang air kecil dan besar. *Toilet training* dapat diberikan kepada anak-anak berusia 12 bulan hingga 3 tahun. Untuk mempraktikkan *Toilet training*, kesiapan psikologis anak dan kesiapan orang tua diperlukan. Orang tua harus memahami kesiapan anak dalam melaksanakan *Toilet training*. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiapan psikologis anak, kesiapan orang tua dan keberhasilan *toilet training* di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 100 responden dan total sampel 80 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *Probability Sampling* dengan *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data dengan uji *Chi Square*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kesiapan psikologis anak dan keberhasilan *toilet training* $\rho = 0,001$ korelasi 0,850, dan hubungan antara kesiapan orang tua dengan keberhasilan nilai *toilet training* $t \rho = 0,001$ dengan korelasi 0,704 di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar. **Kesimpulan :** Implikasi dari penelitian ini diharap orang tua mengajarkan *toilet training* dari usia 1-3 tahun sehingga anak-anak dapat mandiri dalam melatih toilet dan tidak lagi menggunakan popok
Kata kunci: Kesiapan Psikologis Anak; Kesiapan Orang Tua; Keberhasilan *Toilet Training*

ABSTRACT

Background: *Toilet training* is an effort to train children to be able to control urination and defecation. *Toilet training* can be given to children aged 12 months to 3 years. To practice toilet training, children's psychological readiness and parental readiness are needed. In teaching toilet training, parents must understand the child's readiness. **Aim:** This study aims to analyze the relationship between children's psychological readiness, parents' readiness and the success of toilet training in the Posyandu village, Gunung Anyar, Surabaya. **Method:** This study used a design of observational analytic research design with a cross sectional approach. The study population was 100 respondents and the total sample was 80 respondents. The sampling technique is *Probability Sampling* used *simple random sampling* approach. Data used questionnaires and *Chi Square* data analysis. **Result:** The results showed the relationship between psychological readiness of children and the success of toilet training value $\rho = 0.001$ correlation 0.850 relationship between parental readiness and the success of toilet training value $\rho = 0.001$ with a correlation of 0.704 in Posyandu Kelurahan Gunung Anyar. **Conclusion:** It is expected that parents teach child toilet training from the age of 1-3 years so that children can be independent in toilet training and no longer use diapers.
Keyword: *Child Psychological Readiness, Parents' Readiness, Toddler Toilet Training Success*

PENDAHULUAN

Toilet training yaitu usaha dalam melatih anak supaya ia bisa mengontrol buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* sangat penting diberikan pada anak usia 1 tahun-3

tahun. Saat anak sedang latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kesiapan psikologis pada anak dan kesiapan orang tua yang menjadi faktor keberhasilan *toilet training* (Rosyidah, Peni, & Laili, n.d.2019). Salah satu kesiapan psikologis anak dalam menghadapi *Toilet trining* yaitu adanya keinginan untuk menyenangkan orang tua dengan cara bersedia untuk diajarkan *toilet training*. Dalam melakukan *toilet training* seorang anak benar-benar membutuhkan suasana tenang, nyaman supaya dapat konsentrasi dalam mengontrol rangsangan (BAK) dan (BAB) dengan baik (Rosyidah et al., n.d.2019). Orang tua yang kurang pengetahuan dan tidak mau mengajarkan *Toilet training* akan menjadikan popok sebagai alternatif untuk mengatasi masalah *enuresia* pada putra putrinya. Beberapa orang tua di posyandu kelurahan Gunung Anyar menyampaikan bahwa melatih *Toilet training* kepada anaknya benar-benar membutuhkan waktu dan ekstra sabar. Selain itu mereka jarang mempunyai waktu untuk mengajarkan toilet training pada anak karena kesibukan bekerja.

Data statistik menunjukkan bahwa usia anak *cnut ears* di berbagai negara berbeda. Hal tersebut karena perbedaan sosiokultur, serta sikap dan perilaku orang tua. *Child Development institute toilet training* di *American Psychiatric Association*, melaporkan 10-20% anak usia 12-24 bulan banyak yang buang air dimana-mana, dan anak laki-laki yang mengalami *enuresia* jumlahnya banyak dari pada anak perempuan (Meysiialla, 2018). (RisKesDas 2010) melaporkan dari jumlah balita di indonesia menurut BPS 46% anak sangat susah dalam mengontrol BAB dan BAK. Survey Kesehatan Rumah Tangga atau (SKRT) tahun 2015 memperkirakan balita atau *toddler* yang tidak dapat mengontrol BAB, BAK mencapai jumlah 75 juta anak, dan fenomena ini karena banyak hal, diantaranya pengetahuan pada ibu sangat kurang untuk melatih anak BAB dan BAK, kemudian pemakaian popok yang sekali pakai, lalu hadirnya saudara baru, dll (Meysiialla, 2018). Data yang didapat dari hasil penelitian ini yang terdahulu pernah dilakukan oleh seorang di Banda Aceh yang bernama Warseno, (2019) mengenai kesiapan psikologis pada anak dan keberhasilan *toilet training*nya terdapat 53 responden didapatkan hasil 69,8% siap secara psikologisnya. Studi pendahuluan yang saya lakukan pada senin 17 februari 2020 di Posyandu Melati Kelurahan Gunung Anyar Surabaya di dapatkan data dari 10 orang tua yang memiliki anak dengan umur (1-3 tahun), ada 6 ibu yang anaknya memiliki kebiasaan buang air kecil (BAK) di mana-mana karena ibunya tidak pernah memberikan semangat dan motivasi kepada anaknya atau latihan *toilet training* kemudian terdapat 4 ibu yang menginformasikan bahwa anaknya ada yang masih memiliki kebiasaan menggunakan popok dikarena orang tuanya tidak ada waktu untuk mengajarkan *toilet traning* karena sibuk bekerja.

Anak usia *toddler* (1 -3 tahun) tersebut termasuk dalam tahap fase anal. Fase anal merupakan waktu sangat tepat dalam mengajarkan cara *toilet training* (Learning et al., 2014). *Toilet training* adalah melatih kemampuan pada anaknya khususnya bagaimana cara dalam mengontrol saat ingin buang air kecil / (BAK) dan buang air besar (BAB) (Indriasari & Putri, 2018). *Toilet training* untuk anak sangat membutuhkan banyak persiapan antara lain persiapan fisik anak, mental anak, psikologis anak, dan orang tuanya (Linda Khalimatus Sa'diya, 2018). Tanda kesiapan psikologis anak yaitu anak sudah tidak rewel saat akan buang air besar, tidak menangis, wajahnya gembira dan sangat mau melakukan *toilet training* dengan mandiri, dan anak ingin mengerti kebiasaan *toilet training* pada orang tuanya (Rosyidah et al., n.d.2019).

Orang tua wajib memiliki pengetahuan cukup dalam mengenali tanda-tanda kesiapan *toilet training* dan meluangkan waktu dalam melatih *Toilet Training*. Karena hal ini akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan *toilet training* (Rosyidah et al., n.d.2019). Orang tua juga harus memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya, jika menurutnya anak sudah siap secara psikologis maka orang tua harus mengajarkan dan memberi dukungan untuk melakukan latihan *toilet training*. Dukungan, motivasi dan perhatian yang diberikan oleh ibunya membuat anak lebih termotivasi dan berani mencoba (Learning et al., 2014). Dampak kegagalan *toilet training* jika ibu tidak melatih anak sedini mungkin diantaranya anak tidak disiplin, anak tidak percaya diri (L. Ayu, Supriyanti, 2012).

Keberhasilan *toilet training* adalah tujuan utama orang tua dalam mengajarkan *toilet training*. Dalam keberhasilan *toilet training* sangat dibutuhkan pengetahuan dan kemauan orang tua untuk mengajarkan *toilet training*. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan peningkatan peran aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Memberikan dukungan, motivasi dan melakukan pendekatan secara bertahap kepada orang tua dengan melakukan penyuluhan dalam mengajarkan *toilet training*. Dengan cara tersebut akan mengurangi anak enuresia dan memaksimalkan penggunaan popok di Gunung Anyar. Meningkatkan kerjasama antara tenaga kesehatan dan orang tua dalam keberhasilan *toilet training*. Latar belakang tersebut mendasari keinginan untuk menganalisa Hubungan antara kesiapan psikologis anak, kesiapan orang tua dan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 1 -3 tahun di posyandu kelurahan Gunung Anyar Surabaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Populasi penelitian berjumlah 100 responden dan total sampel 80 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *Probability Sampling* dengan *simple random sampling*. Kesiapan psikologis anak dan kesiapan orang tua diukur dengan kuesioner pada bulan Mei dan Juni 2020 menggunakan analisis data *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa 14 orang (66.7%) diantaranya memiliki kesiapan psikologis anak rendah dengan kategori keberhasilan rendah, sebanyak 7 orang (33.3%) kesiapan psikologis pada anak rendah dengan kategori keberhasilan sedang, sebanyak 28 (90.3%) kesiapan psikologis anak sedang dengan kategori keberhasilan sedang, sebanyak 3 orang (9.7%) kesiapan psikologis anak tinggi dengan kategori keberhasilan sedang, sebanyak 4 orang (14.3%) kesiapan psikologis anak sedang dengan kategori keberhasilan tinggi, sebanyak 24 orang (85.7%) kesiapan psikologis anak tinggi dengan kategori keberhasilan tinggi. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil p -value = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara Kesiapan Psikologis Anak Dan Keberhasilan *Toilet Training* Di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya.

Tabel 2 menunjukkan 6 orang (7.5%) kesiapan orang tua rendah dengan kategori keberhasilan rendah, sebanyak 12 orang (15.0%) kesiapan orang tua sedang dengan kategori keberhasilan rendah, sebanyak 3 (3.8%) kesiapan orang tua tinggi dengan kategori keberhasilan rendah, sebanyak 5 orang (6.3%) kesiapan orang tua sedang dengan kategori keberhasilan sedang, sebanyak 26 orang (32.5%) kesiapan orang tua tinggi dengan kategori keberhasilan sedang, sebanyak 28 orang (35.0%) kesiapan orang tua tinggi dengan kategori keberhasilan tinggi. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil p -value = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kesiapan orang tua dan keberhasilan *toilet training* di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan psikologis anak berhubungan dengan keberhasilan *Toilet Training*. Kesiapan psikologi dalam kategori sedang di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar memiliki kesiapan sedang sebanyak 39 anak (48%) hal ini

dipengaruhi oleh usia pada anak. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 Anak di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar yaitu usia 1 tahun terdapat 25 orang (31.3%) , usia 2 tahun terdapat 36 orang (45.0%) , usia 3 tahun terdapat 19 orang (23.8%). Pada penelitian ini mayoritas anak usia 2 tahun. Saat anak sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda kesiapan psikologis, orang tua dapat mengajarkan *toilet training*. Pada umumnya anak benar-benar menguasainya *toilet training* dengan baik saat usia 3 tahun. Kesiapan psikologis dalam *toilet training* yaitu anak tidak rewel ketika akan buang air besar, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukannya secara mandiri Shelov (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subagyo & Siti (2010) bahwa mengajarkan *toilet training* sebaiknya dilakukan orangtua sejak usia anak berusia 12 bulan . *Toilet Training* dilakukan setelah anak mempunyai kesiapan fisik dan psikologis supaya anak lebih cepat menguasai (Annisatur, Peni, & Laili, 2016). Peneliti berasumsi bahwa di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar mayoritas anak berusia 2 tahun. Saat anak usia 2 tahun memiliki kesiapan psikologis yang matang. Orang tua dapat meluangkan waktunya saat anak usia 1 tahun, orangtua bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri pada anak dan meyakinkan bahwa anak mampu melakukannya. Maka orang tua harus mampu memotivasi dan mendukung anak agar anak tidak berhenti untuk berlatih dengan terus menerapkan kedisiplinan dalam pelatihan toilet sejak anak usia 1 tahun dan anak mampu berdiam diri di kamar mandi dengan pendampingan orang tua.

Kesiapan psikologi dalam kategori tinggi di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar memiliki kesiapan tinggi sebanyak 27 anak (33.8%) hal ini dipengaruhi oleh jenis kelamin anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Kelamin anak di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar yaitu 50 orang anak laki-laki (50.0%), dan 50 orang anak perempuan (50.0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama. Jenis kelamin mempengaruhi kesiapan toilet training, yaitu anak perempuan dapat mencapai kesiapan pada 2,5 bulan lebih awal daripada anak laki-laki. Brazelton cit Whaley (2012) mendiskripsikan bahwa anak perempuan memiliki kesiapan yang baik dan lebih cepat menyelesaikan *toilet training*, karena anak perempuan lebih mudah mengikuti perintah dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya dari pada anak laki-laki yang sulit untuk diatur dan dikendalikan. Pada penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang ada, karena di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar memiliki jenis kelamin yang jumlahnya sama. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Schum (2015) yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih cepat mencapai keberhasilan *toilet training* dari pada anak laki – laki. (Annisatur et al., 2016). Peneliti

berasumsi bahwa pada penelitian ini responden laki-laki dan perempuan jumlahnya sama, maka kesiapan psikologis pada anak di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar memiliki kesiapan psikologis yang sama tingginya antara laki-laki dan perempuan, hal ini karena kesiapan orang tua juga bervariasi antar anak. Beberapa anak laki laki mempunyai kesiapan psikologis yang tinggi karena orang tua sudah mempersiapkan anak lebih awal agar anak pada umur 1-2 tahun siap dalam pelatihan toiletnya.

Kesiapan psikologi dalam kategori rendah di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar memiliki kesiapan rendah sebanyak 14 anak (17.5%) hal ini dipengaruhi oleh posisi anak dalam keluarga. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa anak ke 1 terdapat 51 orang (63.3%), anak ke 2 terdapat 19 orang (23.8%), anak ke 3 terdapat 9 orang (11.3%), anak ke 4 terdapat 1 orang (1.3) Anak di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar yaitu mayoritas adalah anak pertama. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki 1 anak masih belum mempunyai pengalaman dalam melakukan *toilet training*. Maka orang tua harus banyak belajar melalui orang yang sudah berpengalaman atau dari media lainnya. Dari pengalaman tersebut kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya tidak terulang kembali. Hubungan antara kesiapan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya.

Hasil uji statistik *Chi Square* kesiapan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya menunjukkan hasil p value = 0,001 $< \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan hasil $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara kesiapan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden 28 orang (35.0%) mayoritas memiliki kesiapan orang tua tinggi dengan kategori keberhasilan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa Pekerjaan Orang Tua sebagai Wiraswasta sebanyak 4 orang (5.0%) , sebagai Karyawan sebanyak 23 orang (28.7%) , sebagai PNS sebanyak 17 orang (21.3%) , sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 36 orang (45%). Dari 80 responden mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut Jane (2013) Ibu rumah tangga yang bekerja dirumah lebih mempunyai waktu untuk merawat keluarganya khususnya mengajarkan *toilet training*. Untuk ibu yang tidak bekerja memiliki banyak cara untuk mendapatkan informasi dan bertukar pikir dengan rekan diposyandu. Begitu pula sebaliknya orang yang bekerja lebih memilih menggunakan diapers supaya lebih efisien. Orang tua membiasakan anak memakai diapers karena hanya melihat dari sudut pandang kepraktisan dan kenyamanan saja. Menggunakan diapers yang terlalu sering dapat menimbulkan iritasi kulit dan anak tidak terbiasa ke toilet untuk buang air.

Musfiroh dan Lukmanawati (2014) menggambarkan bahwa status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penerapan *toilet training*. Pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak. Ibu yang tidak bekerja membuktikan semakin siap ibu dalam melakukan toilet training semakin berhasil pula anak melakukan *toilet training* secara mandiri. Menurut Warner (2009) keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua untuk memperhatikan perkembangan pada anaknya dan bisa mengajarkan toilet training dengan benar, sehingga anak dapat melakukan dengannya dengan baik hingga besar dengan cara selalu meluangkan waktu untuk anaknya (Ifalahma, Hikmah, Duta, & Surakarta, 2019). Peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih siap dalam melakukan *toilet training* pada anak. Kemungkinan besar akan berhasil melakukan *toilet training* dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal ini membutuhkan peluang semakin besar anak akan berhasil dalam *toilet training* jika orang tua siap.

KESIMPULAN

Implikasi dari penelitian ini diharap orang tua mengajarkan pelatihan toilet anak dari usia 1-3 tahun sehingga anak-anak dapat mandiri dalam melatih toilet dan tidak lagi menggunakan popok

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya dan lahan tempat penelitian Puskesmas Gunung Anyar yang sudah memberikan ijin untuk dilakukan penelitian, , kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang tiada henti memberikan dukungan materi maupun non materi sehingga dapat tersusun laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosyidah, F. A., Peni, T., & Laili, S. I. (N.D.) (2019). *Hubungan Kesiapan Psikologis Dengan Keberhasilan Toilet Training Di Ra Az – Zahra Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*
- Ifalahma, D., Hikmah, N., Duta, U., & Surakarta, B. (2019). Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Infokes*, 9(1), 68–73.
- L. Ayu, D. Supriyanti, M. W. (2012). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesiapan Toilet Training Dengan Penerapan Toilet Training Pada Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Balita Puskesmas Sidosermo Surabaya*. 8(7), 117–121.
- Learning, T., Anak, P., Toddler, U., Rw, D. I., Rw, D. A. N., & Malang, K. T. (2014). *Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet learning pada anak usia toddler di rw 02 dan rw 06 kelurahan tlogomas malang*. 2(3), 1–5.

- Linda Khalimatus Sa'diya, V. E. (2018). *Tumbuh kembang dan toilet pada masa golden age*.EGC. Jakarta
- Meysialla, L. N. (2018). *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar*. 2(23).
- Annisatur, F., Peni, T., & Laili, S. I. (2016). *Hubungan kesiapan psikologis dengan keberhasilan toilet training di ra az – zahra kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo*.
- Musfiro, Mujahidatul, B. L. W. P. (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*. *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2844>
- Safaie, E., Farahi, M. H., Cichella, V., Kaminer, I., Walton, C., Hovakimyan, N., ... Farahi, M. H. (2018). *HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK GMIM SION SENTRUM SENDANGAN KAWANGKOAN SATU*. (3), 1–13. <https://doi.org/10.1093/imamci/dnt037>
- Ifalahma, D., Hikmah, N.,Duta,U.,&Surakarta,B. (2019). *Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan*. *Infokes*, 9(1), 68-73.
- Utami, R. D. P. (2020). *Pola Pemberian Makan, Pemberian Asi Eksklusif, Asupan Protein Dan Energi, Sebagai Penyebab Stunting Di Desa Grogol Ponorogo*. *Jurnal Keperawatan Malang*, 5(2), 96–102. <https://doi.org/10.36916/jkm.v5i2.114>
- Warseno, A. (2019). *Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>

LAMPIRAN

Tabel 1 Tabulasi Silang Kesiapan Psikologis Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya

Kesiapan Psikologi Anak	Keberhasilan rendah		Keberhasilan sedang		Keberhasilan tinggi		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	14	66,7	0	0	0	0	14	100
Sedang	7	33,3	28	90,3	4	14,3	39	100
Tinggi	0	0	3	9,7	24	85,7	27	100
Total	21	100	31	100	28	100	80	100
Nilai uji chi square		ρ -value =		0,001				

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Antara Kesiapan Orang Tua Dan Keberhasilan Toilet Training Di Posyandu Kelurahan Gunung Anyar Surabaya

Kesiapan Orang Tua	Keberhasilan Toilet Training						Total	
	Keberhasilan rendah		Keberhasilan sedang		Keberhasilan tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	6	7,5	0	0	0	0	6	100
Sedang	12	15,0	5	6,3	0	0	17	100
Tinggi	3	3,8	26	32,5	28	35,0	57	100
Total	21	100	31	100	28	100	80	100
Nilai uji chi square		ρ -value =		0,001				